

Pengaruh Profitabilitas dan Leverage terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Manufaktur Sub-Sektor Makanan dan Minuman di BEI (2021-2023)

Muhammad Reza Julianto¹, Ahmad Jibrail²

^{1,2}Afiliasi – Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Teknologi Sumbawa

Abstrak— Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, seperti perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit, mengalami laba selama periode penelitian, dan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Dari 26 perusahaan populasi, diperoleh 11 perusahaan sampel dengan total 33 observasi selama tiga tahun. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda, didukung dengan uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas (X1) yang diukur dengan Return on Assets (ROA) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Y), dengan nilai t-hitung $4,822 > t$ -tabel 1,699 dan signifikansi $0,017 < 0,05$. Leverage (X2) yang diukur dengan Debt to Equity Ratio (DER) juga berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan (Y), dengan nilai t-hitung $2,589 > t$ -tabel 1,699 dan signifikansi $0,006 < 0,05$. Nilai R Square sebesar 0,638 menunjukkan bahwa kedua variabel bebas, profitabilitas dan leverage, secara bersama-sama mempengaruhi nilai perusahaan sebesar 63,8%, sedangkan 36,2% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mendukung teori sinyal (signalling theory), di mana profitabilitas dan leverage menjadi sinyal positif bagi investor dalam menilai kinerja dan prospek perusahaan. Penelitian ini memberikan kontribusi bagi manajemen perusahaan dalam mengoptimalkan profitabilitas dan leverage untuk meningkatkan nilai perusahaan, serta bagi investor dalam mengambil keputusan investasi.

Kata Kunci — Profitabilitas, Leverage, Nilai Perusahaan, BEI, Manufaktur.

1. PENDAHULUAN

Pada era modern ini, perkembangan bisnis mengalami peningkatan yang sangat pesat, dipicu oleh kemajuan teknologi dan globalisasi yang memudahkan akses informasi serta mempercepat pertumbuhan inovasi di berbagai sektor. Kondisi ini membuat persaingan bisnis menjadi semakin ketat, namun juga mendorong perusahaan untuk lebih inovatif dan adaptif dalam menghadapi dinamika pasar yang terus berubah. Pada periode Juli 2024, jumlah emiten yang tercatat di PT Bursa Efek Indonesia adalah 934 Perusahaan dengan total annual fund-raised (total dana yang dihimpun) sebanyak Rp 116 triliun di pasar modal (antaranews.com diakses 12 Oktober 2024). Peningkatan pesat dalam perkembangan bisnis ini berdampak positif terhadap perekonomian Indonesia. Data menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia secara konsisten meningkat dalam beberapa tahun terakhir. Sektor-sektor seperti industri manufaktur, perdagangan, dan jasa menjadi tulang punggung utama dalam menyumbang pertumbuhan ekonomi nasional. Misalnya, sektor industri manufaktur, yang berkontribusi signifikan terhadap ekspor dan penciptaan lapangan kerja terus menunjukkan performa yang kuat.

Menteri Perindustrian (Menperin) Republik Indonesia menyatakan bahwa sektor manufaktur terus menuntukan kontribusi yang signifikan terhadap capaian Produk Domestik Bruto (PDB) Nasional. Pada triwulan III tahun 2023, sektor ini berhasil menyumbang 16,83 persen terhadap PDB, menjadikannya salah satu pilar utama dalam perekonomian Indonesia. Pertumbuhan yang kuat di sektor manufaktur tidak hanya berkontribusi secara substansial terhadap ekonomi nasional, tetapi juga berhasil melampaui angka pertumbuhan ekonomi Indonesia secara keseluruhan. Pada periode yang sama, pertumbuhan industri manufaktur mencapai 5,02 persen, lebih tinggi dibandingkan pertumbuhan ekonomi nasional yang tercatat sebesar 4,94 persen (Indonesia.co.id diakses 10 Oktober 2024). Capaian ini menunjukkan bahwa sektor manufaktur mampu

menghadapi berbagai tantangan global maupun domestik, dan terus berperan sebagai motor penggerak utama dalam perekonomian negara. Dengan kinerja yang lebih unggul dari pertumbuhan ekonomi nasional, sektor manufaktur menegaskan posisinya sebagai sektor strategis yang tidak hanya mendukung ekspor dan investasi, tetapi juga menciptakan lapangan kerja dan memperkuat struktur ekonomi Indonesia secara keseluruhan.

Selain itu, industri manufaktur terus menunjukkan konsistensi sebagai kontributor terbesar terhadap nilai ekspor nasional. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), selama periode Januari hingga November 2023, ekspor produk manufaktur mendominasi total ekspor Indonesia dengan nilai lebih dari USD171,23 miliar (Badan Pusat Statistik, 2019). Dengan kinerja itu, sebagaimana laporan safeguardglobal.com, Indonesia pun masuk 10 besar penyumbang produk manufaktur dunia, yang sekaligus satu-satunya negara ASEAN di dalam daftar tersebut. Indonesia berkontribusi sebesar 1,4 persen kepada produk manufaktur global. Posisi prestisius ini merupakan kenaikan yang berarti, karena pada empat tahun yang lalu Indonesia masih berada di posisi 16.

Dari kondisi tersebut, minat para investor untuk mengembangkan sektor manufaktur semakin meningkat secara signifikan. Hal ini terjadi karena para investor menyadari potensi besar yang dimiliki oleh sektor ini, terutama dalam menciptakan produk-produk yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat sehari-hari. Dengan prospek yang menjanjikan, para investor merasa lebih yakin untuk menanamkan modal mereka dalam industri yang menawarkan stabilitas dan pertumbuhan (Hartanto, 2018). Selain itu, dukungan pemerintah dalam bentuk kebijakan yang pro-bisnis, insentif investasi, serta pengembangan infrastruktur yang lebih baik turut mendorong para investor untuk lebih berkomitmen dalam sektor manufaktur. Keberadaan pasar domestik yang luas dan permintaan yang terus meningkat terhadap produk-produk manufaktur semakin memperkuat daya tarik sektor ini. Dengan demikian, kombinasi antara kebutuhan masyarakat yang tinggi, ketersediaan sumber daya alam, dan dukungan kebijakan pemerintah menciptakan iklim investasi yang kondusif, yang pada gilirannya menyebabkan minat investor untuk mengeksplorasi dan mengembangkan sektor manufaktur menjadi semakin meningkat.

Para investor dalam menanamkan modalnya tidak langsung memilih perusahaan yang akan dituju, melainkan melakukan analisis menyeluruh terhadap berbagai faktor yang memengaruhi kinerja perusahaan (Putra et al., 2016). Proses ini mencakup evaluasi aspek-aspek eksternal dan internal perusahaan, seperti analisis pasar, potensi pertumbuhan, serta kompetisi dalam industri. Selain itu, investor juga mempertimbangkan kesehatan finansial perusahaan, termasuk laporan keuangan, rasio profitabilitas, dan aliran kas, untuk memastikan bahwa investasi yang dilakukan dapat memberikan imbal balik yang positif. Dalam analisis eksternal, investor akan memeriksa kondisi pasar, tren industri, dan kebijakan pemerintah yang dapat memengaruhi operasional perusahaan. Sementara itu, analisis internal mencakup penilaian terhadap manajemen, struktur organisasi, dan kapasitas produksi perusahaan. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, investor dapat mengidentifikasi risiko yang mungkin timbul serta peluang yang dapat dimanfaatkan, sehingga keputusan investasi yang diambil lebih terarah dan didasarkan pada data yang valid.

Nilai perusahaan merupakan gambaran dari persepsi para investor terhadap perusahaan itu sendiri (Rodoni et al., 2014). Pandangan ini mencerminkan bagaimana investor menilai kinerja dan potensi pertumbuhan perusahaan berdasarkan berbagai faktor, termasuk kesehatan finansial, daya saing di pasar, dan strategi bisnis yang diterapkan. Nilai perusahaan tidak hanya ditentukan oleh hasil keuangan yang tercatat, tetapi juga oleh harapan dan keyakinan investor terhadap masa depan perusahaan. Dalam konteks ini, nilai perusahaan menjadi indikator penting yang menunjukkan seberapa besar kepercayaan investor terhadap kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dan memberikan imbal balik yang menguntungkan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi pasar dapat memengaruhi harga saham dan, pada akhirnya, keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang. Dengan demikian, proses analisis yang cermat menjadi kunci bagi para investor untuk memastikan bahwa setiap keputusan investasi tidak hanya akan memberikan imbal balik yang diharapkan, tetapi juga berkontribusi pada keberlanjutan dan pertumbuhan perusahaan dalam jangka panjang.

Konsep nilai perusahaan atau firm value menjadi semakin krusial bagi para investor karena mencerminkan penilaian pasar terhadap kinerja keseluruhan perusahaan (Brigham et al., 2018). Dalam perkembangan ekonomi saat ini, nilai perusahaan tidak hanya sekadar menjadi indikator kinerja masa lalu, tetapi juga memberikan wawasan kepada manajemen mengenai persepsi dan

harapan investor terhadap potensi masa depan perusahaan. Nilai ini sering diukur melalui harga pasar saham, di mana kenaikan harga saham tidak hanya menunjukkan minat investor yang meningkat, tetapi juga menjadi sinyal kuat bagi keberlanjutan pertumbuhan perusahaan. Ketika rasio nilai pasar meningkat, perusahaan dapat mencapai harga saham tertinggi yang diinginkan, menunjukkan kekuatan daya tarik perusahaan di pasar modal yang semakin dinamis.

Menurut Weston & Copeland menjelaskan bahwa untuk mengukur nilai suatu perusahaan dapat dilakukan beberapa pengukuran yang tepat, yaitu Price to Book Value (PBV), Price Earnings Ratio (PER), dan Tobin's Q. Di mana nilai perusahaan diperkirakan dengan tiga cara, yaitu melalui nilai buku, nilai likuidasi, dan nilai pasar (saham) (Safitri, O. N., et al., 2017). Pada penelitian ini, nilai perusahaan diperkirakan dengan rasio price to book value (PBV). Price to book value (PBV) merupakan salah satu indikator yang dapat menunjukkan nilai perusahaan secara menyeluruh. Menurut Rodoni, A., et al. (2018), price to book value (PBV) merupakan suatu nilai yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah sebuah saham memiliki nilai yang mahal atau murah dibandingkan dengan saham lainnya. Nilai PBV yang semakin tinggi menunjukkan semakin tingginya harga saham suatu perusahaan, sebaliknya nilai PBV yang rendah menunjukkan semakin rendah harga saham relatif terhadap nilai buku saham. Hal ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari harga sahamnya. Pada umumnya investor akan membeli saham pada perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan tinggi yang menunjukkan prospek baik di masa depan. Tugas dari manajer yaitu mengelola sebaik mungkin perusahaan supaya kinerja keuangannya bagus agar nilai perusahaan meningkat kemudian harga saham naik sehingga banyak investor yang tetap tertarik.

Berdasarkan studi empiris, analisis kinerja menggunakan rasio keuangan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan antara lain yaitu profitabilitas. Menurut Febrianti, M (2022) rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan bagaimana suatu perusahaan mampu menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki seperti aset, modal dan juga hasil penjualan. Rasio profitabilitas yang tinggi merupakan keinginan oleh semua perusahaan, jika tingkat profitabilitas terus meningkat hal ini mengartikan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang bagus sehingga menciptakan pemikiran positif dari para investor yang mengakibatkan harga saham akan naik karena permintaannya naik (Yanti et al., 2019). Rasio profitabilitas yang terus meningkat merupakan hasil usaha manajemen yang baik dalam mengelola dana yang telah ditanamkan para investor. Investor akan mendapatkan sinyal positif dari perusahaan apabila rasio ini terus meningkat karena terlihat mempunyai prospek usaha yang baik pada masa yang akan datang (Wijaya & Sedana, 2015).

Profitabilitas dalam penelitian ini menggunakan Return On Asset (ROA), ROA lebih unggul daripada rasio yang lainnya karena mampu mengukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh. ROA merupakan tingkat pengembalian atas total aset. ROA merupakan perbandingan antara laba yang diperoleh dengan aset yang digunakan (Rahmawati, 2017). Pihak peminjam atau kreditur yang telah meminjamkan dana kepada perusahaan akan mendapatkan imbal balik bunga yaitu dari keuntungan yang diperoleh. Juga para investor yang telah membeli saham akan mendapatkan imbal balik berupa pembayaran dividen, pembayaran dividen juga berasal dari keuntungan perusahaan.

Beberapa penelitian mengenai hubungan profitabilitas yang menggunakan ROA dengan nilai perusahaan telah dilakukan oleh Safitri et al., (2017), Astutik (2017), Putri et al., (2016), Awulle et al., (2018), mereka mendapatkan hasil bahwa tingkat pengembalian aset atau ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, yang mana jika ROA berkinerja baik maka akan meningkatkan nilai perusahaan. Tetapi ada juga hasil yang tidak serupa yaitu penelitian oleh Pramesti (2015) dan Sitepu et al., (2015) yang menunjukkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Selain profitabilitas, nilai perusahaan juga dapat diukur menggunakan leverage. Leverage adalah suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban atau hutang, baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang dengan menggunakan asset yang dimiliki perusahaan sebagai jaminan. Jika perusahaan tidak memiliki leverage berarti perusahaan tersebut menggunakan modal sendiri tanpa menggunakan hutang. Perusahaan menggunakan dana hutang sebagai bentuk pemberian kredit yang difokuskan pada besarnya kredit yang diberikan, perusahaan menggunakan dana hutang apabila mendapatkan laba yang lebih besar dari beban tetapnya, sehingga keuntungan pemegang saham akan naik.

Rasio keuangan leverage yang merupakan tingkat pendanaan suatu perusahaan yang berasal

dari luar yang mana nantinya perusahaan harus menghasilkan lebih banyak keuntungan atas uang yang dipinjam daripada beban bunga yang ditanggung (Astutik, 2017). Leverage digunakan untuk melihat bagaimana kemampuan perusahaan dalam membayar kewajibannya baik yang jangka pendek maupun jangka panjang. Dalam penelitian ini leverage menggunakan Debt to Equity Ratio (DER), rasio ini merupakan perbandingan antara total hutang dengan total ekuitas. Rasio ini menunjukkan bagaimana perusahaan memenuhi hutangnya dengan menggunakan ekuitas yang dimiliki. Dengan menghitung DER maka akan diketahui juga risiko keuangan perusahaan, kecil atau besar (Rahmawati, 2017).

Beberapa penelitian mengenai hubungan antara leverage dengan nilai perusahaan dilakukan oleh Astutik, (2017), dan Yanti et al., (2019) yang menunjukkan hasil bahwa leverage yang diukur dengan DER berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan penelitian oleh Ferina et al., (2015) menunjukkan hasil yang berbeda yaitu DER tidak berpengaruh terhadap nilai Perusahaan

Research gap dalam penelitian ini muncul dari adanya ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas dan leverage berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda atau bahkan bertolak belakang. Ketidaksamaan ini memunculkan pertanyaan tentang faktor-faktor apa yang sebenarnya mempengaruhi nilai perusahaan, khususnya dalam konteks sektor-sektor tertentu.

Peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai obyek penelitian karena ketatnya persaingan perusahaan manufaktur di Indonesia, serta sektor manufaktur tumbuh agresif di tengah tekanan pandemi covid-19. Dikutip dari website kementerian perindustrian, kemenperin.go.id (12 Oktober 2024) menyebutkan bahwa Industri manufaktur memberikan kontribusi terbesar atas kenaikan pertumbuhan ekonomi Indonesia yang mencapai 7,07% pada triwulan II tahun 2021. Sektor ini merupakan sumber pertumbuhan tertinggi, yaitu sebesar 1,35%. Di periode ini, sektor manufaktur sendiri mencatatkan pertumbuhan sebesar 6,91% meskipun mengalami tekanan akibat pandemi Covid-19 sejumlah subsektor industri tumbuh sangat tinggi pada TW II-2021. Hal ini menunjukkan bahwa industri manufaktur punya peran penting bagi pertumbuhan ekonomi nasional (<https://kemenperin.go.id>, di akses 10 Oktober 2024)

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sinyal (signalling theory). Teori ini diperkenalkan oleh Spence tahun 1973 dan menjelaskan bagaimana pihak yang memiliki informasi lebih dalam hal ini manajemen perusahaan mengirimkan sinyal kepada pihak yang memiliki informasi lebih sedikit (investor atau pasar). Dalam konteks pasar modal, teori ini membantu memahami bagaimana perusahaan menggunakan informasi keuangan mereka, seperti profitabilitas dan leverage, untuk memberikan sinyal kepada investor mengenai kondisi keuangan dan prospek masa depan perusahaan.

Teori sinyal berakar pada asumsi bahwa terdapat asimetri informasi antara manajemen perusahaan dan investor. Manajemen memiliki akses lebih besar terhadap informasi internal perusahaan, seperti kinerja keuangan, strategi bisnis, dan risiko yang dihadapi. Sebaliknya, investor dan pihak eksternal hanya dapat mengakses informasi yang disediakan secara publik, seperti laporan keuangan. Oleh karena itu, perusahaan menggunakan laporan keuangan sebagai alat untuk mengurangi ketidakpastian dan membangun kepercayaan investor melalui sinyal positif.

Berdasarkan penjelasan terkait Research Gap diatas peneliti tertarik melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Profitabilitas Dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar Di BEI Periode 2021-2023).

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yang bertujuan untuk menganalisis hubungan antara variabel independen (profitabilitas dan leverage) dengan variabel dependen (nilai perusahaan). Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2023. Data sekunder ini mencakup informasi keuangan seperti laba bersih, total aset, total liabilitas, dan total ekuitas, yang digunakan untuk menghitung rasio keuangan seperti Return on Assets (ROA) untuk profitabilitas dan Debt to Equity Ratio (DER) untuk leverage. Nilai perusahaan diukur menggunakan Price to Book Value (PBV), yang mencerminkan perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per lembar

saham. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur sub-sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI selama periode 2021-2023, yang berjumlah 95 perusahaan. Sampel penelitian dipilih menggunakan teknik purposive sampling, dengan kriteria tertentu seperti perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan yang telah diaudit, mengalami laba selama periode penelitian, dan menyajikan laporan keuangan dalam mata uang rupiah. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh 18 perusahaan sebagai sampel, dengan total 54 observasi selama tiga tahun. Pemilihan sampel ini dilakukan untuk memastikan bahwa data yang dianalisis relevan dan representatif terhadap tujuan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi, di mana data diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang dipublikasikan di BEI. Selain itu, peneliti juga menggunakan studi kepustakaan dengan mengumpulkan dan menganalisis literatur, jurnal, dan penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan kemudian diolah menggunakan software SPSS versi 26 untuk melakukan analisis statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda. Analisis statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang data penelitian, seperti nilai minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi dari variabel-variabel yang diteliti. Selanjutnya, uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan bahwa data memenuhi syarat untuk analisis regresi. Uji asumsi klasik meliputi uji normalitas (menggunakan Kolmogorov-Smirnov), uji multikolinearitas (menggunakan nilai tolerance dan VIF), uji heteroskedastisitas (menggunakan uji Glejser), dan uji autokorelasi (menggunakan Durbin-Watson). Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, tidak terdapat multikolinearitas, heteroskedastisitas, maupun autokorelasi, sehingga memenuhi syarat untuk analisis regresi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi Klasik

Uji Asumsi klasik digunakan untuk memastikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini terbebas dari gangguan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinieritas, dan uji autokorelasi sebelum nantinya menggunakan uji hipotesis.

a. Uji Normalitas

Uji Normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Untuk mengetahui apakah suatu data terdistribusi secara normal atau tidak, dapat dilakukan dengan pengujian normalitas menggunakan one-sample kolmogorov-smirnov test pada residual persamaan dengan kriteria pengujian jika probability value > 0,05 maka data terdistribusi normal dan jika probability value < 0,05 maka data terdistribusi tidak normal.

Table 1. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	54
Normal Parameters ^{a,b}	Mean ,0000000
	Std. Deviation 947,39887574
Most Extreme Differences	Absolute ,440
	Positive ,440
	Negative -.310
Test Statistic	,440
Asymp. Sig. (2-tailed)	,200 ^c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 1 hasil uji normalitas dengan Kolmogorov Smirnov menentukan nilai signifikan dari Unstandardized Residual sebesar 0,200 yang dimana nilai tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data dalam penelitian ini berdistribusi dengan normal.

b. Uji Auto Korelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan penganggu pada periode t dengan kesalahan penganggu pada periode t-1 (Ghozali, 2018). Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan Durbin Watson (DW test) dengan membandingkan DW hitung dan DW tabel, jika $d_u < dw < 4-d_u$, maka model regresi linier tersebut tidak mengandung autokorelasi positif maupun negatif sehingga dapat disimpulkan model persamaan bebas dari autokorelasi. Berikut adalah hasil output SPSS v.26.

Tabel 2. Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,120 ^a	,514	,024	965,79669	,651
a. Predictors: (Constant), X2, X1					
b. Dependent Variable: Y					

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan pada penelitian hasil DW test (Durbin Watson Test) sebesar 1,651 ($n=54$, $k=2$), diperoleh nilai d_L sebesar 1,3212 dan $4-d_L=2,6788$ serta d_U sebesar 1,5770 dan $4-d_U=2,423$, hal tersebut berarti model regresi tidak terdapat masalah autokorelasi, karena DW berada diantara dua tabel dan $4-d_U$ tabel, maka model regresi ini dinyatakan layak untuk dipakai dengan rumus berikut ini $d_L < d_U < d_W < 4-d_U < 4 < d_L$ ($1,3212 < 1,5770 < 1,651 < 2,423 < 2,6788$).

c. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen (Ghozali, 2018). Hasil uji multikolinieritas berdasarkan pada tolerance value dan Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi yang bebas multikolinieritas yaitu apabila $VIF < 10$ dan mempunyai tolerance value $> 0,10$. Tabel berikut menunjukkan hasil pengujian multikolinieritas:

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Coefficients ^a	
Collinearity Statistics	
Tolerance	VIF
0,994	1,006
0,994	1,006
a. Dependent Variable: Y	

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil output SPSS pada tabel 3 di atas maka dapat disimpulkan bahwa nilai tolerance pada X1 sebesar 0,994, dan X2 sebesar 0,994. Hasil perhitungan tersebut menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki nilai tolerance $> 0,10$ yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen, sehingga dalam model regresi ini baik. Sedangkan nilai VIF pada X1 sebesar 1,006 dan X2 sebesar 1,006 menunjukkan dimana semua variabel independen memiliki nilai VIF < 10 sehingga dalam model regresi ini baik dan tidak terjadi multikolinieritas.

d. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain tetap, maka disebut homokedastisitas atau tidak terjadi terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2018). Jika korelasi antar variabel independen dengan residual diperoleh signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak terjadi masalah heteroskedastisitas pada model regresi. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat melalui tabel 4 berikut ini:

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	586,367	225,426		2,601	,012
	X1	9,421	8,281	,154	1,138	,261
	X2	-405,687	250,941	-,219	-1,617	,112

a. Dependent Variable: ABS RES

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan tabel 4 diatas nilai signifikansinya X1 sebesar 0,261 dan X2 sebesar 0,112 yang mana semua variabel independen adalah diatas 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini sudah terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

2. Uji Hipotesis

a. Analisis Regresi Liniear Berganda

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi linier berganda. Dari uji asumsi klasik di atas dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi secara normal dan tidak terdapat gejala multikolinieritas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas sehingga memenuhi syarat untuk melakukan analisis regresi linier berganda agar dapat melakukan pengujian terhadap hipotesis penelitian ini menganalisis pengaruh antara Profitabilitas (ROA), dan Leverage (DER) terhadap Nilai Perusahaan (PBV) pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2021-2023. Hasil persamaan regresi:

Tabel 5. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,457	258,747		1,269	,210
	X1	4,823	9,505	,071	2,507	,014
	X2	0,763	288,033	,102	4,733	,007

a. Dependent Variable: Y

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan output SPSS pada tabel 5 diatas maka persamaan model analisis regresi linier berganda yang diperoleh adalah sebagai berikut :

$$Y = 8,457 + 4,823X1 + 0,763X2 + e$$

Penjelasan dari hasil persamaan dari legresi liniear berganda tersebut dapat dilihat sebagai berikut:

- Konstanta sebesar 8,457 yang berarti Profitabilitas dan Leverage terhadap nilai perusahaan mengalami kenaikan sebesar 8,457
- Variabel Profitabilitas (ROA) menunjukkan koefisien regresi sebesar 4,823 hal ini menunjukkan setiap kenaikan 1% maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 4,823 dengan asumsi semua variabel tetap.
- Variabel Leverage (DER) menunjukkan koefisien regresi sebesar 0,763 yang mana hal ini menunjukkan setiap kenaikan 1 % maka nilai perusahaan akan mengalami kenaikan sebesar 0,763 dengan asumsi semua variabel tetap.

b. Uji T (Parsial)

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas atau independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Pada pengujian uji t digunakan untuk menguji pengaruh profitabilitas (ROA), dan leverage (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV). Rumus mencari t tabel adalah $df=n-k-1(33-3-1=29)$, dilihat pada t tabel memperoleh nilai 1,699 dengan taraf signifikansi 0,05. Berikut tabel hasil uji statistik t:

Tabel 6. Hasil Uji TCoefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8,457	258,747		1,269	,210
	X1	4,823	9,505	,071	2,507	,014
	X2	0,763	288,033	,102	4,733	,007

a. Dependent Variable: Y

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 6, dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- a) Nilai t hitung $2,507 > t$ tabel $1,699$ untuk variabel Profitabilitas (X1) dengan nilai signifikansi $0,014 < 0,05$. Maka dapat dikatakan variabel Profitabilitas (X1) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y), maka H1 terima .
- b) Nilai t hitung $4,733 > t$ tabel $1,699$ untuk variabel Leverage (X2) dengan nilai signifikansi $4,733 < 0,05$. Maka dapat dikatakan variabel Leverage (X2) berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan (Y), maka H2 terima.
- c. Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan layak untuk digunakan sebagai model pengujian data dan hipotesis yang diajukan dengan kriteria jika $\text{sig} < 0,05$ maka model penelitian layak digunakan sebaliknya jika $\text{sig} > 0,05$ maka model penelitian tidak layak untuk digunakan. Dasar pengambilan keputusan uji f adalah jika f hitung lebih besar dari f tabel maka seluruh variabel independen secara bersamaan berpengaruh terhadap variabel dependen. Berikut adalah hasil output SPSS v.26 untuk uji simultan (Uji F) :

Tabel 7. Hasil Uji F

ANOVA ^a					
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F
1	Regression	692,905	2	34,816	3,371
	Residual	475,311	51	933,227	
	Total	489,466	53		

a. Dependent Variable: Y

b. Predictors: (Constant), X2, X1

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Hasil dari tabel 7 diatas didapatkan Tingkat signifikansi sebesar $0,010$. Nilai signifikansi sebesar $0,010$ lebih kecil dari $0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa profitabilitas dan leverage secara simultan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

- d. Uji Koefisien Determinasi

Uji Koefisien Determinasi bertujuan untuk mengetahui seberapa kuat variabel bebas mempengaruhi atau menerangkan variabel terikat pada suatu penelitian. Pengambilan keputusan uji Koefisien Determinasi dilihat pada hasil nilai Adjusted R Square. Berikut hasil perhitungan SPSS versi 26 Uji Koefisien Determinasi:

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,120 ^a	,514	,024	965,79669	,651

a. Predictors: (Constant), X2, X1

b. Dependent Variable: Y

Sumber: data diolah peneliti, 2025

Berdasarkan Tabel 8 diatas menunjukkan nilai R Square sebesar $0,514$. Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel bebas pada penelitian ini yaitu Profitabilitas (X1) dan Leverage (X2) secara bersamaan mempengaruhi variabel Nilai Perusahaan (Y) $51,4\%$, sedangkan $48,6\%$ dipengaruhi variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

Pembahasan Penelitian

1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Penelitian pada variabel Profitabilitas (ROA) terhadap nilai perusahaan (PBV) yaitu berdasarkan uji parsial menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel profitabilitas (ROA) sebesar $0,014 < 0,05$ maka artinya Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Sehingga dapat disimpulkan jika nilai profitabilitas dari perusahaan mengalami kenaikan, secara langsung berdampak signifikan terhadap peningkatan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021–2023. Hasil ini mengindikasikan bahwa profitabilitas yang diprososikan melalui Return on Assets (ROA) merupakan elemen penting dalam mendorong peningkatan nilai perusahaan. ROA mencerminkan efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset yang dimilikinya. Semakin tinggi ROA, semakin baik kinerja keuangan perusahaan, yang pada akhirnya meningkatkan persepsi positif dari investor terhadap perusahaan.

Hasil penelitian ini menjelaskan teori sinyal (signalling theory) dimana perusahaan memberikan sinyal kepada pasar melalui informasi keuangan mereka. Dalam konteks ini, profitabilitas yang tinggi (ROA) menjadi sinyal positif bagi investor. Informasi mengenai kinerja keuangan yang baik, seperti ROA yang tinggi, mencerminkan kemampuan perusahaan dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba. Sinyal positif ini meningkatkan kepercayaan investor dan mendorong peningkatan permintaan atas saham perusahaan, yang kemudian tercermin dalam peningkatan Price to Book Value (PBV) sebagai representasi dari nilai perusahaan. Investor cenderung menilai perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi sebagai entitas yang stabil dan mampu memberikan pengembalian yang memadai atas investasi mereka. Dengan demikian, sinyal positif dari ROA yang tinggi ini tidak hanya meningkatkan daya tarik perusahaan di mata investor, tetapi juga mendukung terciptanya hubungan kepercayaan antara perusahaan dan pemangku kepentingan. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian Aldi et. al., (2020), Prasetya dan Musdholifah (2020), Indrawaty dan Mildawati (2018), Febriani et. al., (2020), serta Iskak dan Setyadi (2020) yang memperoleh hasil bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Anggi dan Nuryasman (2023) yang memperoleh hasil bahwa profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan. Serta penelitian yang dilakukan oleh Ali et. al., (2021) menemukan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Pengaruh Leverage Terhadap Nilai Perusahaan

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa hipotesis kedua diterima. Penelitian pada variabel leverage (DER) terhadap nilai perusahaan (PBV) yaitu berdasarkan uji parsial menunjukkan bahwa nilai signifikan variabel leverage (DER) sebesar $0,007 < 0,05$ maka artinya leverage (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan nilai perusahaan. DER mencerminkan sejauh mana perusahaan menggunakan utang untuk membiayai asetnya dibandingkan dengan modal ekuitas yang dimiliki. Leverage yang dikelola dengan baik menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memanfaatkan utang sebagai alat pendanaan tanpa mengurangi kepercayaan investor.

Hasil penelitian ini menjelaskan teori sinyal (signalling theory) dimana perusahaan mengirimkan sinyal kepada pasar melalui keputusan keuangannya, termasuk dalam hal struktur modal. Leverage yang dikelola dengan baik (DER yang berada pada tingkat yang optimal) mengirimkan sinyal positif kepada investor. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki manajemen keuangan yang baik, mampu memanfaatkan utang untuk mendukung kegiatan operasional dan ekspansi tanpa menimbulkan risiko keuangan yang berlebihan. Menurut teori sinyal, penggunaan leverage yang efektif menunjukkan bahwa perusahaan percaya diri dengan prospek keuangannya di masa depan. Dengan memanfaatkan utang, manajemen memberikan sinyal kepada investor bahwa perusahaan memiliki peluang pertumbuhan yang signifikan dan mampu menghasilkan pendapatan yang cukup untuk memenuhi kewajiban utangnya. Sinyal positif ini meningkatkan kepercayaan investor terhadap perusahaan, yang kemudian tercermin dalam peningkatan Price to Book Value (PBV) sebagai indikator nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aldi et. al., (2020) yang memperoleh hasil bahwa leverage memiliki pengaruh positif signifikan terhadap nilai

perusahaan. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh Oktaviarni et. al., (2019) serta Indrawaty dan Mildawati (2018) yang memperoleh hasil bahwa leverage tidak memiliki pengaruh terhadap nilai perusahaan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan terhadap 18 perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023, tentang pengaruh profitabilitas dan leverage terhadap nilai perusahaan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Hipotesis 1 diterima, bahwa Profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Hasil tersebut berarti jika nilai Profitabilitas mengalami kenaikan, maka akan berdampak peningkatan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022.
2. Hipotesis 2 diterima, bahwa Leverage (DER) berpengaruh terhadap nilai perusahaan (PBV). Hasil tersebut berarti jika nilai Leverage mengalami kenaikan, maka akan berdampak peningkatan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2021-2022.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara News. (2024). Jumlah perusahaan tercatat di BEI capai 934 emiten per 19 Juli 2024.
- Arifin, S. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kebijakan Dividen sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2020). *Seminar Nasional & Call for Paper HUBISINTEK 2021*. Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Astutik, D. (2017). Pengaruh aktivitas rasio keuangan terhadap nilai perusahaan (Studi pada industri manufaktur). *Jurnal STIE Semarang*, 9(1).
- Awulle, I. D., et al. (2018). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, solvabilitas, dan kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan food and beverage yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012-2016. *Jurnal EMBA*, 6(4), 1908–1917.
- Badan Pusat Statistik. (2019). Analisis Komoditas Ekspor. Badan Pusat Statistik.
- Bp, A. I., et al. (2021). *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Kebijakan Hutang, Kasus Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016 – 2020*. 4(2), 58–66
- Brigham, E. F., et al. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan* (10th ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Chandrarin, G. (2018). *Metode riset akuntansi: Pendekatan kuantitatif* (Cetakan kedua). Jakarta: Salemba Empat.
- Chen, L., et al. (2021). The influence of profitability on firm value with capital structure as the mediator and firm size and industry as moderators. *Journal of Investment Management and Financial Innovations*, 8(3).
- Destya, R. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Kebijakan Dividen Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur subsektor Industri dan Kimia yang terdaftar di BEI periode 2014-2018). *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(1), 47-57. <https://ojs.stiesa.ac.id/index.php/prisma>
- Febrianti, M. (2022). Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai perusahaan pada industri pertambangan di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 14(2), 141–156.
- Ferina, I. S., et al. (2015). Pengaruh kebijakan dividen, kebijakan hutang, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (Studi pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI periode 2009-2013). *Jurnal Akuntanika*, 1(2), 52–66.
- Franita, R. (2016). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Managerial, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Otomotif yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Mediasi*, 5(2)
- Gayatri, S., et al. (2019). Ukuran Perusahaan Memoderasi Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Kebijakan Dividen. *E-Jurnal Akuntansi*
- Hartanto, A. (2018). Menperin sebut investasi sektor manufaktur naik signifikan. Retrieved

- December 14, 2019, from <https://economy-okezone.com>
- Harrison Jr, W. T., et al. (2011). *Akuntansi Keuangan Internasional* (Edisi 8 Jilid 2). Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Himawan, A., et al. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Leverage Terhadap Nilai Perusahaan pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Go Public di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018. *Universitas Brawijaya*.
- Husnan, et al., (2012). *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan* (Edisi 6 Ce). Yogyakarta : UPP STIM YKPN.
- Indonesia.co.id. (2023). Industri manufaktur masih jadi motor utama perekonomian. Retrieved from <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/7143/manufacturing-sector-remains-the-primary-engine-of-the-economy?lang=1>
- Irawan, D. C., et., al. (2022). The Effect Of Capital Structure, Firm Size, And Firm Growth On Profitability And Firm Value. *Quality - Access to Success*, 23(187), 52–57. <https://doi.org/10.47750/QAS/23.187.06>
- Kemenperin.go.id. (2021) Sektor Manufaktur Tumbuh Agresif di Tengah Tekanan Pandemi. <https://kemenperin.go.id/artikel/22681/Sektor-Manufaktur-Tumbuh-Agresif-di-Tengah-Tekanan-Pandemi->.
- Maulana, I., et al. (2019). Leverage dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Dengan Kebijakan Dividen Sebagai Variabel Moderasi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Listing di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2017. *Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Maritim Raja Ali Haji*.
- Palupi, R. S., et al. (2018). Kebijakan Hutang , Profitabilitas dan Kebijakan Dividen Pada Nilai Perusahaan Properti & Real Estate. *Jurnal Ecodemica*,2(2),177–185. <http://ejournal.bsi.ac.id/ejurnal/index.php/ecodemica>
- Pramesti, I. D. (2015). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan aktivitas terhadap price to book value (PBV) pada perusahaan tekstil dan garmen yang terdaftar di BEI periode (2010-2013). *Disertasi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Putra, A. N. D. A., et al. (2016). Pengaruh kebijakan dividen, likuiditas, profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 5(7), 4044–4070.
- Putri, R. W., et al. (2016). Pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2014. *Jurnal BENING*, 3(1), 52–73.
- Rahmawati, U. N. (2017). Pengaruh likuiditas, leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan dengan kebijakan dividen sebagai variabel moderasi (Studi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI). *Skripsi*. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Rodoni, A., et al. (2018). *Manajemen Keuangan Modern*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Safitri, O. N., et al. (2017). The influence of capital structure (A study in retail companies listed in Indonesia Stock Exchange 2010-2013 period). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 13(2), 1–19.
- Sitepu, N. R., et al. (2015). Pengaruh kebijakan dividen, kebijakan leverage, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan (Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2009-2013). *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 27(1), 1–14.
- Wijaya, B. I., et al. (2015). Pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan (Kebijakan dividen dan kesempatan investasi sebagai variabel mediasi). *E-Jurnal Manajemen Unud*, 4(12), 4477–4500.
- Yanti, P. D. M., et al. (2019). Pengaruh profitabilitas, leverage, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan properti, real estate, dan konstruksi bangunan. *E-Jurnal Manajemen*, 8(9), 5632–5651.